

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
USAHA LEBAH MADU DI KECAMATAN GERUNG
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

JURNAL



Oleh

**Rizka Dwiputri
C1G112119**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2016**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
USAHA LEBAH MADU DI KECAMATAN GERUNG
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**THE FACTORS AFFECTING HONEYBEE FARM PRODUCTION
IN GERUNG DISTRICT WEST LOMBOK REGENCY**

Rizka Dwiputri*), Sri Maryati), Dian Lestari Miharja**)**

(*). Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

(**). Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram
Universitas Mataram

Mataram

Email: riskadwi714@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was to know: (1) The income of honeybee farm (2) The factors affecting honeybee farm production. (3) The problems related to honeybee farm in Gerung, West Lombok. The method of this research is descriptive method and the unit of analysis is honeybee farm in Gerung, West Lombok.

The research results showed that income average received by honeybee farms in Gerung is Rp 1.651.241 per year with 4,30 farm efficiency. The factors affecting honeybee farm production is stup, capital, labor and farm area. Capital and farm area significantly affects honeybee farm production. The problems related to honeybee farm is bee forage, pest attack, weather and circles.

Key words: Honeybee farm, Income, Farm efficiency, Production factors.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pendapatan usaha lebah madu. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha lebah madu. (3) Kendala yang dihadapi dalam usaha lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan unit analisis usaha lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usaha lebah madu di Kecamatan Gerung adalah sebesar Rp 1.651.241 per tahun dengan efisiensi usaha sebesar 4,30. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha lebah madu di Kecamatan Gerung yaitu stup, modal, tenaga kerja dan daerah usaha. Faktor modal dan tenaga kerja berpengaruh nyata atau signifikan terhadap produksi usaha lebah madu. Kendala yang dihadapi dalam usaha lebah madu adalah pakan lebah, serangan hama, cuaca dan lingkungan.

Kata Kunci : Usaha lebah madu, Pendapatan, Efisiensi usaha, Faktor Produksi.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Potensi Unggulan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah madu, yang menjadi salah satu produk unggulan Nasional (Berdasarkan SK DIRJEN RLPS Nomor: SK.22/V-BPS/2010 tanggal 18 Juni 2010). Potensi madu tersebar di berbagai kabupaten, baik madu alam maupun madu budidaya. Produksi madu di NTB mencapai 139.042 botol yang berasal dari Kabupaten Lombok Utara, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu, Bima, dan Kota Bima (Dinas Kehutanan Provinsi NTB, 2011). Produksi lebah madu tertinggi di Lombok Barat pada tahun 2013 berada di Kecamatan Gerung dengan 270 liter. Lebah madu yang dibudidayakan adalah Apis Cerana. Diikuti oleh Kecamatan Lingsar dengan 150 liter dan Kecamatan Lembar dengan 24 liter untuk jenis lebah madu yang sama (Dinas Kehutanan Provinsi NTB, 2013).

Kecamatan Gerung sebagai penghasil madu tertinggi juga merupakan pusat pemerintahan Lombok barat, sehubungan dengan itu sektor kehutanan yang awalnya baik akan berdampak negatif terhadap usaha lebah madu karena alih fungsi lahan hutan yang menjadi bangunan dan persawahan. Hal ini akan berpengaruh terhadap usaha lebah madu di Kecamatan Gerung, terutama pada produksinya. Khawatir kedepannya usaha lebah madu di Kecamatan Gerung tidak dapat memproduksi lagi Prospek usaha lebah madu sangat menjanjikan dilihat dari tingginya permintaan. Walaupun terhambat oleh produksi yang belum mencukupi, peminat madu terus meningkat tetapi penawarannya masih rendah. Untuk itu perlu adanya penelitian tentang **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat”**.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pendapatan usaha lebah madu 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha lebah madu 3) Kendala yang dihadapi dalam usaha lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah: 1) Sebagai bahan informasi bagi peternak lebah madu dalam meningkatkan produksi madu. 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk memperluas skala usaha dalam meningkatkan produksi lebah madu. 3) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lainnya yang akan mengembangkan penelitian yang sama.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan memecahkan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan menarik kesimpulan serta menginterpretasikannya (Surakhmad, 1990).

Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung

Penentuan Sampel Daerah Penelitian dan Responden

Penelitian dilaksanakan di dua desa yang berada di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yakni Desa Tempos dan Desa Banyu Urip yang dipilih secara “*purposive sampling*” atas pertimbangan karena hanya dua desa tersebut yang masih aktif memproduksi madu sampai saat ini (2016)

Penentuan jumlah responden dilakukan secara “*Quota Sampling*” yaitu pengambilan sampel berdasarkan jatah (quota) tertentu. Jumlah Responden ditentukan sebanyak 30 orang yaitu 15 orang dari Desa Tempos dan 15 orang dari Desa Banyu Urip.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan yaitu berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada peternak lebah madu dengan berpedoman terhadap pertanyaan (quesioner) yang telah disiapkan.

Analisis Data

Yang diukur adalah pendapatan yang diperoleh peternak madu, efisiensi usaha dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha lebah madu di Kecamatan Gerung.

1. Pendapatan

Perhitungan pendapatan diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2. Efisiensi Usaha (Kelayakan)

Efisiensi usaha dapat diukur menggunakan R/C Ratio, yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Untuk mengetahui R/C Ratio usaha diukur dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya menggunakan rumus *Revenue Cost Ratio* (Soekartawi, 1995)

Rumus sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Dengan kriteria jika $R/C > 1$ maka usaha layak dikembangkan/menguntungkan, jika $R/C < 1$ maka usaha tidak layak dikembangkan/tidak menguntungkan dan jika $R/C = 1$ maka usaha mencapai titik impas atau berada pada posisi tidak untung dan tidak rugi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Lebah Madu

a. Perhitungan menggunakan regresi linier berganda

Regresi Linier Berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, D) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen apakah variabel berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi apakah nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Dengan persamaan regresi :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D + e$$

Keterangan :

Y	= Tingkat Produksi (botol)
b_0	= Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	= Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel
X_1	= Jumlah Stup (Buah)
X_2	= Modal (Rp)
X_3	= Tenaga Kerja (orang)
X_4	= Harga Jual (Rp/botol)
D	= 1 (Desa Tempos) dan 0 (Desa Banyu Urip)
e	= error (kesalahan)

b. Uji-F

Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak maka dilakukan dengan pengujian taraf Uji-F dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Stup, modal, tenaga kerja, harga jual dan daerah usaha tidak berpengaruh nyata terhadap produksi lebah madu.

H_a : Stup, modal, tenaga kerja, harga jual dan daerah usaha berpengaruh nyata terhadap produksi lebah madu.

Pengujian koefisien regresi secara serentak (Uji-F) dengan bentuk alat analisa varians, dengan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / n - k - 1} \quad F \text{ tabel} = F_{1 - (k, n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2	= Koefisien Determinasi
k	= Jumlah Variabel Independen
n	= Jumlah Sampel

Kriteria hipotesisnya adalah jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak.

c. Uji-t

Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial maka dilakukan dengan pengujian taraf Uji-t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : variabel bebas/independen tidak berpengaruh nyata (nonsignifikan terhadap produksi usaha lebah madu).

H_a : variabel bebas/independen berpengaruh nyata (signifikan terhadap produksi usaha lebah madu).

Pengujian koefisien regresi secara parsial digunakan uji-t dengan derajat keyakinan sebesar 90% dengan rumus:

$$t \text{ hitung} = \frac{bi}{Se(bi)} \qquad t \text{ tabel} = t \frac{r}{2} (n - k - 1)$$

Keterangan :

- Se = Standar Error
- bi = Koefisien Variabel Independen ke-i
- k = Jumlah Variabel Independen
- n = Jumlah Sampel

Kriteria hipotesisnya adalah Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak.

d. Uji Asumsi Klasik dalam Regresi

Model regresi dikatakan baik jika memenuhi kriteria BLUE (*Blue Linear Unbiased Estimator*). *Blue Linear Unbiased Estimator* tersebut dapat dicapai jika memenuhi Asumsi Klasik yang diantaranya adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas. Keempat asumsi klasik tersebut merupakan penyakit atau penyimpangan yang dapat terjadi dalam model regresi sehingga perlu dilakukan pengujian (Anwar, 2015).

4. Kendala

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh peternak madu dalam usaha lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok barat, dianalisis dengan analisa deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung

Usaha lebah madu di Kecamatan Gerung yang masih aktif memproduksi sampai saat ini (2016) yaitu Kelompok Tani “Madu Sari” di Dusun Batu Goleng Desa Tempos dan Kelompok Tani “Bonga Lestari” di Dusun Bantir Desa Banyu Urip. Kedua kelompok tani tersebut mengusahakan lebah madu secara menetap.

Kelompok Tani “Madu Sari” berdiri sejak tahun 2001 silam dengan beranggotakan 30 orang. Ada dua jenis lahan yang digunakan peternak lebah madu Desa Tempos yaitu lahan pekarangan yang dimanfaatkan untuk penempatan stup (sarang lebah) dan lahan gunung sasak atau Hutan Kemasyarakatan (HKM) seluas 128 Ha dimanfaatkan sebagai tempat sumber pakan lebah yang didalamnya

terdapat berbagai jenis pohon seperti pohon mahoni, kemiri, sangon, durian, nangka, dan lain-lain. Karena lebah mampu menjangkau atau mencari makanan hingga radius 3 km.

Peternak lebah madu pada Kelompok Tani “Madu Sari” dapat berproduksi 3 – 4 kali panen tiap tahunnya. Harga madu dalam kelompok yaitu sebesar Rp 150.000/botol sedangkan harga jual madu ke konsumen berkisar antara Rp 150.000 - Rp 200.000 per botol dengan ukuran 650ml/botol.

Produsen madu lainnya yaitu Kelompok Tani “Bonga Lestari” yang baru berdiri tahun 2013 lalu beranggotakan 30 orang. Kelompok tani ini merupakan kelompok binaan dari Kelompok Tani “Madu Sari”. Lahan yang digunakan adalah lahan jenis kebun milik sendiri masing-masing anggota. Dengan produksi madu 3 kali panen tiap tahunnya. Harga madu dalam kelompok yaitu sebesar Rp 100.000/botol sedangkan harga jual ke konsumen sebesar Rp 150.000/botol dengan ukuran 650ml.

Lebah yang ditenakkan oleh peternak lebah madu dalam penelitian ini adalah lebah jenis *Apis Cerana* yaitu jenis lebah lokal yang umum dibudidayakan di Indonesia karena lebah jenis ini lebih mudah ditenakkan dari jenis lebah lainnya.

Sistem pembagian hasil (pendapatan) dilakukan dengan kelompok membeli hasil produksi madu yang diperoleh tiap anggotanya dengan harga tertentu, selanjutnya kelompok akan menjual kembali produk madu tersebut kepada konsumen dengan harga yang lebih tinggi. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan dimasukkan ke dalam kas kelompok. Kas tersebut dapat digunakan untuk kepentingan kelompok dan anggotanya seperti pembelian alat-alat usaha lebah madu.

Pendapatan Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total biaya dari penggunaan biaya tetap/penyusutan alat dan biaya variabel dalam satu tahun pada usaha lebah madu untuk menghasilkan produk berupa madu. Rata-rata biaya produksi dalam satu tahun pada usaha lebah madu adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Rata-rata Biaya Produksi Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung Tahun 2015/2016

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Biaya Tetap/penyusutan	309.831
Biaya Variabel	190.596
Total Biaya Produksi	500.426

Sumber: Data Primer diolah

Pada Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa total biaya produksi adalah sebesar Rp 500.426 dengan biaya tetap/penyusutan lebih besar dibandingkan biaya variabel yang masing-masing sebesar Rp 309.831 dan Rp 190.596. Perhitungan biaya tetap/penyusutan berdasarkan umur pakai peralatan usaha lebah madu.

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam usaha lebah madu berdasarkan umur pakai. Alat-alat tersebut

tahan lama dan dapat dipakai berulang kali. Pada usaha lebah madu, alat-alat yang digunakan adalah stup, glodok, pisau, saringan, baskom, masker, sarung tangan, pengungkit, topi, dan sikat lebah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian rata-rata biaya tetap/penyusutan alat-alat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Rata-rata Biaya Tetap/Penyusutan Peralatan Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung Tahun 2015/2016

No	Jenis Alat	Nilai Penyusutan Alat (Rp)
1	Stup	152.222
2	Glodok	81.775
3	Pisau	8.889
4	Saringan	11.500
5	Baskom	16.333
6	Masker	2.000
7	Sarung Tangan	15.000
8	Pengungkit	2.500
9	Topi	17.111
10	Sikat Lebah	2.500
Jumlah		309.831

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 3.2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap/penyusutan alat-alat pada usaha lebah madu di Kecamatan Gerung tahun 2015/2016 yaitu sebesar Rp 309.831 per tahun. Penyusutan alat tertinggi terletak pada stup yaitu sebesar Rp 152.222 per tahun karena dalam usaha lebah madu stup yang paling banyak jumlahnya tetapi hanya memiliki umur ekonomis satu sampai tiga tahun saja. Penyusutan alat yang terendah berada pada alat pengungkit yaitu sebesar Rp 2.500 per tahun.

Biaya Variabel

Pada penelitian ini, biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya tersebut dapat mempengaruhi jumlah produksi usaha lebah madu. Uraianannya adalah sebagai berikut:

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi tersebut diantaranya gula pasir (pakan buatan/tambahan), koloni lebah, botol, dan label. Gula pasir/gula merah digunakan sebagai pakan tambahan untuk lebah. Gula pasir/gula merah dicairkan terlebih dahulu lalu disemprotkan pada stup (sarang lebah madu). Cara ini dipakai untuk mengatasi kurangnya pakan lebah. Pemakaian pakan buatan hanya diaplikasikan jika peternak lebah madu menghendakinya dan tidak semua peternak lebah madu menambahkan pakan buatan tersebut agar kualitas madu tetap terjaga.

Rata-rata biaya sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 3.3 Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung Tahun 2015/2016

No	Jenis sarana produksi	Nilai (Rp)
1	Gula pasir/gula merah	1.567
2	Koloni lebah	168.333
3	Botol	15.200
4	Label	5.496
Total		190.596

Sumber: Data Primer diolah

Pada Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa penggunaan biaya variabel terbesar yaitu koloni lebah sebesar Rp 168.333. Koloni lebah dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu pertama peternak lebah madu menangkap sendiri dengan meletakkan glodok di atas pohon selama 2-3 hari dan kedua peternak lebah madu dapat membeli koloni lebah di dusun lain yang menyediakan koloni lebah dengan harga Rp 50.000/koloni.

2. Biaya Tenaga Kerja

Usaha lebah madu di Kecamatan Gerung dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok (kelompok tani) sehingga tenaga kerja yang digunakan berasal dari anggota kelompok tani tersebut.

Terdapat tiga kegiatan usaha lebah madu di Kecamatan Gerung yaitu penangkapan koloni lebah, pemeliharaan dan pemanenan. Penangkapan koloni lebah dan pemeliharaan dilakukan oleh masing-masing pemilik stup sedangkan kegiatan pemanenan dilakukan oleh empat orang yaitu satu orang dari pemilik stup dan tiga orang pengurus kelompok yang wajib ikut setiap pemanenan dengan biaya sebesar Rp 50.000/orang. Biaya tenaga kerja dikeluarkan oleh kelompok tersebut. Sehingga pada penelitian ini perhitungan biaya tenaga kerja untuk masing-masing responden tidak dilakukan.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi madu (botol) yang dihasilkan dalam satu tahun. Sedangkan nilai produksi diperoleh dari perhitungan harga madu perbotol dengan produksi madu yang dihasilkan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada jumlah produksi per musim panen Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung sebagai berikut.

Tabel 3.4 Rata-rata Produksi & Nilai Produksi Usaha Lebah Madu per Desa di Kecamatan Gerung Tahun 2015/2016

	Jumlah produksi (Botol)	Harga perbotol (Rp)	Nilai produksi (Rp)
• Desa Tempos			
Panen ke 1 (2015)	135	150.000	20.250.000
Panen ke 2 (2015)	148	150.000	22.200.000
Panen ke 3 (2016)	96	150.000	14.400.000
Subrata-rata	25,27		3.790.000
• Desa Banyu Urip			
Panen ke 1 (2015)	11	100.000	1.100.000
Panen ke 2 (2015)	32	100.000	3.200.000
Panen ke 3 (2016)	34	100.000	3.400.000
Subrata-rata	5,13		513.333
Total Produksi	456		87.350.000
Rata-rata	15,2		2.151.667

Sumber: Data Primer diolah

Pada Tabel 3.4 menunjukkan rata-rata nilai produksi (penerimaan) yang diperoleh usaha lebah madu di Kecamatan Gerung adalah sebesar Rp 2.151.667 per tahun.

Produsen madu di Desa Tempos adalah Kelompok Tani “Madu Sari” menghasilkan produksi madu rata-rata sebanyak 25,27 botol madu per tahun, dengan rata-rata nilai produksi sebesar Rp 3.790.000 pada tahun 2015/2016. Produksi madu mengalami peningkatan pada panen ke 2 (2015) dan mengalami penurunan pada panen ke 3 (2016). Penurunan produksi disebabkan oleh pohon yang digunakan sebagai sumber pakan lebah hanya berbunga pada musim tertentu serta keadaan cuaca yang kurang mendukung (terlalu panas).

Sedangkan produsen madu di Desa Banyu Urip adalah Kelompok Tani “Bonga Lestari” yang menghasilkan produksi madu rata-rata sebanyak 5,13 botol per tahun, dengan rata-rata nilai produksi sebesar Rp 513.333 pada tahun 2015/2016.

Pendapatan dan Efisiensi Usaha

Berdasarkan perhitungan biaya dan nilai produksi Usaha lebah madu di Kecamatan Gerung diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.651.241 dengan R/C sebesar 4,30 artinya usaha dikatakan efisien dan layak diusahakan.

Untuk rata-rata pendapatan usaha lebah madu di Desa Tempos diperoleh sebesar Rp 3.089.465 dengan R/C sebesar 5,41 artinya usaha lebah madu di Desa Tempos dapat dikatakan efisien dan layak untuk diusahakan. Sedangkan rata-rata pendapatan usaha lebah madu di Desa Banyu Urip adalah sebesar Rp 213.017 dengan R/C sebesar 1,71 artinya usaha lebah madu di Desa Banyu Urip juga dapat dikatakan efisien dan layak diusahakan. Rincian hasil perhitungan pendapatan dan efisiensi usaha lebah madu di Kecamatan Gerung adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Rata-rata Pendapatan Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung Tahun 2015/2016

No	Uraian	Nilai (Rp)		Kecamatan Gerung (Rp)
		Desa Tempos	Desa Banyu Urip	
1	Nilai Produksi	3.790.000	513.333	2.151.667
2	Total Biaya	700.535	300.317	500.426
3	Pendapatan	3.089.465	213.017	1.651.241
4	R/C Ratio	5,41	1,71	4,30

Sumber: Data Primer diolah

Perbedaan rata-rata pendapatan usaha lebah madu di Desa Tempos dengan Desa Banyu Urip disebabkan oleh jumlah stup yang digunakan serta perbedaan produksi yang dihasilkan pada usaha lebah madu di Desa Tempos lebih banyak dibanding Desa Banyu Urip.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha lebah madu di Kecamatan Gerung digunakan analisis regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Dari hasil analisis diperoleh model regresi sebagai berikut.

$$Y = -1,407 + 0,849X_1 + 2,564E-5X_2 - 0,952X_3 + 4,763D \dots\dots \text{(persamaan 1)}$$

Dari lima variabel yang dianalisis terdapat empat variabel yang masuk dalam model yaitu stup, modal, tenaga kerja dan daerah usaha. Sedangkan variabel harga jual keluar dari model saat dianalisis. Hal ini disebabkan oleh rata-rata harga jual madu di Kecamatan Gerung yang hampir sama (Lampiran 14).

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha lebah madu di Kecamatan Gerung dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung Tahun 2015/2016

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikansi	Ket.
Constant	-1,407	-0,120	0,906	
X ₁ (Stup)	0,849	0,991	0,331	NS
X ₂ (Modal)	2,564E-5	1,985	0,058	S
X ₃ (Tenaga Kerja)	-0,952	-0,333	0,742	NS
D (Daerah Usaha)	4,763	2,279	0,031	S
Koefisien Determinasi (R ²) = 0,928				
F-Hitung = 80,290			0,000 ^a	S

Keterangan: S = Signifikan, NS = Non Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data Primer

Pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa secara serentak (Uji-F) semua variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap produksi usaha lebah madu terlihat dari nilai F-hitung sebesar 80,290 dengan probabilitas (signifikansi) 0,000^a yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,10$ dan R² = 0,928 artinya 92,8% perubahan jumlah produksi dapat dijelaskan oleh semua variabel bebas.

Sedangkan secara parsial dengan Uji-t diperoleh variabel modal dan daerah usaha signifikan atau berpengaruh nyata terhadap produksi usaha lebah madu terlihat dari masing-masing nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,058 dan 0,031 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,10$.

Untuk variabel stup dan tenaga kerja nonsignifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usaha lebah madu terlihat dari masing-masing nilai nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,331 dan 0,742 yang lebih besar dari $\alpha = 0,10$.

Variabel modal memiliki koefisien sebesar 2,564E-5 artinya setiap penambahan modal sebesar Rp 10.000 maka produksi madu akan bertambah sebesar 0,256 botol atau 0,1664 liter madu.

Variabel daerah usaha memiliki koefisien sebesar 4,763 artinya produksi madu daerah usaha di Desa Tempos lebih besar 4,763 botol atau 3,09505 liter madu dibandingkan dengan daerah usaha di Desa Banyu Urip.

Variabel stup memiliki koefisien sebesar 0,849 artinya setiap penambahan satu stup maka produksi madu akan bertambah sebesar 0,849 botol atau 0,55185 liter madu.

Variabel tenaga kerja memiliki koefisien sebesar -0,952 artinya setiap penambahan satu tenaga kerja maka produksi madu akan menurun sebesar 0,952 atau 0,6188 liter madu. Hal ini disebabkan oleh rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usaha lebah madu di Kecamatan Gerung hampir sama dan tidak terpengaruh oleh banyaknya stup dan besar kecilnya produksi karena menggunakan sistem kelompok.

Untuk uji asumsi klasik model regresi terdapat empat kriteria yaitu Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi dan Multikolinieritas.

Hasil analisis menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik pada uji Normalitas, Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas. Sedangkan pada uji autokorelasi terdapat gejala autokorelasi negatif pada model regresi. Sehingga model regresi (*persamaan 1*) belum dapat dikatakan sangat baik karena hanya memenuhi tiga dari empat kriteria asumsi klasik. Uraian penjelasannya adalah sebagai berikut.

Kendala

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak lebah madu di Kecamatan Gerung mengungkapkan masih menghadapi kendala seputar pakan lebah, serangan hama, cuaca, dan lingkungan sekitar lokasi usaha lebah madu.

Kendala pakan lebah dialami oleh 50% peternak lebah madu Desa Tempos. Pohon yang ada di Hutan Kemasyarakatan (HKM) hanya berbunga pada satu musim tertentu dalam setahun. Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan menambah pohon atau tanaman pakan pada sekitar lokasi penempatan stup.

Sebanyak 50% peternak lebah madu mengalami kendala pada serangan hama yang datang dari semut merah, tikus, dan kecoa. Peternak lebah madu mengatasinya dengan menyiram area di sekitar stup dengan oli bekas agar diharapkan hama tidak mendekati stup (sarang lebah) dan mengambil madu dari sarang.

Selanjutnya sebanyak 100% peternak madu mengalami kendala pada cuaca. Cara mengatasinya adalah stup dipindahkan ke tempat yang lebih teduh.

Untuk kendala lingkungan, sebanyak 16,67% peternak lebah madu mengalaminya. Gangguan lingkungan berasal dari asap pembakaran jerami sisa panen di sekitar penangkaran lebah yang letaknya dekat dengan sawah. Asap tersebut membuat ratu lebah beserta koloninya meninggalkan stup (sarang lebah).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pendapatan usaha lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yaitu rata-rata sebesar Rp 1.651.241 per tahun. Efisiensi usaha sebesar 4,30 artinya usaha lebah madu layak untuk diusahakan.
Rata-rata pendapatan yang diperoleh usaha lebah madu di Desa Tempos yaitu sebesar Rp 3.089.465 per tahun dan di Desa Banyu Urip sebesar Rp 213.017 per tahun..
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha lebah madu di Kecamatan Gerung secara nyata atau signifikan yaitu modal dan daerah usaha. Sedangkan stup dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata atau nonsignifikan terhadap produksi usaha lebah madu.
- 3) Kendala yang dihadapi oleh peternak lebah madu pada usaha lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah pakan lebah (50%), serangan hama (50%), cuaca (100%) dan lingkungan (16,67%).

Saran

- 1) Produksi usaha lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat ditingkatkan melalui penambahan modal guna menambah jumlah stup untuk menampung koloni lebah yang lebih banyak sehingga jumlah lebah yang akan menghasilkan madu juga akan banyak dan berdampak pada peningkatan produksi serta pendapatan.
- 2) Diharapkan usaha lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat menjadi contoh untuk daerah lain yang memiliki keadaan alam yang cocok untuk mengusahakan usaha lebah madu seperti daerah perbukitan atau pegunungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2015. Aplikasi SPSS 17 dalam Ekonometrika panduan untuk praktikum. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Dinas Kehutanan, 2011. Potensi Unggulan Provinsi NTB. Dinas Kehutanan, NTB.
- Dinas Kehutanan, 2013. Data Potensi Madu Di Tiap Kabupaten 2013. Dinas Kehutanan, NTB
- Surahmad, 1990. Pengantar Ilmu Dasar dan Teknik Research. Bandung: Tarsito.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Jakarta : Universitas Indonesia.